



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Paradigma Penelitian

Saat melakukan penelitian, seorang peneliti menentukan cara memandang sebuah masalah. Cara memandang itulah yang kemudian disebut dengan paradigma (Lexy Moleong, 2000: 29)

Becker dalam Mulyana (2001: 5) mendefinisikan paradigma sebagai “seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan.” Sedangkan Kriyantono mengutip pernyataan Wimmer & Dominick (2009: 48) menyebutkan paradigma yaitu seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.

Ada dua sifat paradigma, yaitu bersifat membatasi pandangan kita dan selektif. Artinya, perilaku orang ditentukan oleh perspektif tentang realitas. Berdasarkan perspektif itu, dia memerhatikan dan memahami stimuli dari realitas, lalu berperilaku berdasarkan pemahamannya mengenai realitas itu. Jadi, realitas yang kita tangkap bukanlah realitas yang utuh, melainkan realitas yang telah kita saring sesuai dengan perspektif masing-masing (Kriyantono, 2009: 48).

Paradigma adalah sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dalam

penelitian komunikasi terdapat tiga paradigma, yaitu: positivis, konstruktivis dan kritis. Paradigma adalah basis kepercayaan utama dari sistem berpikir: basis dari ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis. Paradigma dalam filosofis, memuat pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Dengan demikian membawa konsekuensi praktis perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan terhadap masalah (Salim, 2001: 70).

Rachmat Kriyantono (2009: 51-52) secara jelas menjabarkan pandangan konstruktivis secara ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis, sebagai berikut:

Secara ontologis, pandangan konstruktivis melihat bahwa, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa media merupakan agen pembentuk realitas. Berita mengenai isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan SBY adalah hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh masing-masing media. Realitas mengenai isu tersebut dipahami secara berbeda oleh setiap media berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing media.

Aspek epistemologis menekankan bahwa antara peneliti dan objek penelitian memiliki hubungan yang erat. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati pembingkaihan dan konstruksi yang dilakukan media. Hubungan yang tak terpisahkan antara peneliti dan objek penelitian, memungkinkan penafsiran yang subjektif. Objek penelitian yang sama, apabila diteliti oleh peneliti yang berbeda bisa saja hasilnya berbeda.

Axiologis menyangkut tujuan seseorang dalam melakukan dan mempelajari sesuatu. Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah penelitian. Peneliti di sini berlaku sebagai *passionate participant* atau fasilitator yang menjembatani keragaman subjektif pelaku sosial.

Metodologis adalah teknik-teknik dalam melakukan penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif.

Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivis sering kali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002: 37). Pendekatan ini melibatkan proses

komunikasi sebagai sebuah saluran untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Ada dua karakteristik penting dalam paradigma konstruktivis. Pertama, pendekatan konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, pendekatan konstruktivis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses dinamis. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya (Eriyanto, 2002: 40-41).

Penelitian teks berita surat kabar ini, menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi (Eriyanto, 2002: 74). Konstruktivis adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Paul Suparno, 1997: 180). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2002: 19-20) bahwa karakteristik penelitian yang digunakan dalam analisis framing masuk dalam kategori paradigma konstruktivis.

Paradigma merupakan hal penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian karena paradigma menentukan jenis metodologi riset. Metodologi dibentuk dari kata “metodos” (cara, teknik atau prosedur) dan “logos” (ilmu). Kriyantono (2009: 49) menyederhanakan pengertian metodologi riset sebagai ilmu yang mempelajari prosedur.

Metodologi riset adalah kajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset. Metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Suriasumantri, 2001: 119).

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Robert Bogdan (1975: 4) menjelaskan penelitian kualitatif adalah, “prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah deskriptif baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati.”

Metode kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data, tulisan yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata dan observasi perilaku.

Penelitian kualitatif menurut Rachmat Kriyantono (2006: 58) bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif.

Menurut Isaac dan Michael, yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (1991: 22), penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat.

Hal yang sama disampaikan oleh Rachmat Kriyantono (2006: 69) mengenai tujuan dari penelitian deskriptif. Menurutnya, penelitian yang sifatnya deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2000: 6).

Penelitian ini hanya memaparkan peristiwa yang dikonstruksi oleh media secara deskriptif mengenai isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan SBY dalam surat kabar harian *Kompas* dan *Media Indonesia* .

Penelitian teks berita ini menggunakan paradigma konstruktivis yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian yang sifatnya deskriptif serta memakai teknik penelitian teks yaitu analisis framing model Robert N. Entman.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dianalisis sudah ditentukan, yakni sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah teks berita dari surat kabar harian *Kompas* dan *Media Indonesia* yang memuat berita isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh presiden SBY dalam periode 12 Maret 2011 hingga 17 Maret 2011.

2. Hasil wawancara dengan praktisi kedua media surat kabar yang diteliti. Dua informan yang diwawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ninok Leksono, Redaktur Senior Harian *Kompas*
- b. Ade Alawi, Asisten Kepala Divisi Pemberitaan Harian *Media Indonesia*

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teks berita surat kabar *Media Indonesia* dan *Kompas* mengenai dugaan penyalahgunaan kekuasaan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang terbit sejak 12 Maret 2011 sampai dengan 17 Maret 2011.

Dalam analisis framing ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sample*. Lexy J. Moleong (2010: 224) menjelaskan, “*Purposive sample* tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).”

Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan praktisi media. Mereka yang diwawancarai adalah wartawan yang terlibat langsung dalam kebijakan pembentukan berita mengenai dugaan penyalahgunaan kekuasaan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian teks berita ini menggunakan teknik analisis framing model Robert N. Entman untuk mengetahui konstruksi dan bingkai berita yang dilakukan oleh media.

Alasan peneliti menggunakan framing model Robert N. Entman karena lebih tepat dalam penelitian ini. Sebab, model ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media, sesuai dengan definisi framing menurut Robert N. Entman. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada isu yang lain.

Framing menurut Entman (Siahaan, 2001: 80), memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frame*, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda.

Dalam proses pendefinisian realitas, Entman sebagaimana yang dikutip Eriyanto (2002: 187) melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu. Seleksi isu menekankan mengenai pemilihan fakta, dari fakta yang ada aspek mana yang dipilih untuk ditampilkan. Penonjolan aspek tertentu dari isu berhubungan dengan penulisan fakta tersebut.

Dari pemikiran di atas, Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Model Analisis Framing Robert N. Entman**

<b>Definisi Problem/Problem Identification</b>	Pendefinisian masalah. Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<b>Diagnose Causes</b>	Memperkirakan masalah atau sumber masalah. Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<b>Make Moral Judgement</b>	Membuat keputusan moral. Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<b>Treatment Recommendation</b>	Menekankan penyelesaian masalah. Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Konsep mengenai framing Robert N. Entman, menurut Eriyanto (2002: 189-195), menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan.

*Define problems* merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula.

*Diagnose causes* merupakan elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, akan juga dipahami secara berbeda pula.

*Make moral Judgement* adalah elemen framing yang digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

*Treatment recommendation* dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Entman menjelaskan bahwa sebuah peristiwa yang sama bisa diterjemahkan secara berbeda oleh media. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik dan penekanan tertentu dalam berita. Jelas di sini bahwa media memiliki padangannya masing-masing dalam melihat sebuah isu. Begitu juga dengan peneliti dalam melihat pembingkaiannya yang dilakukan oleh media.

Dalam menganalisis teks berita dengan menggunakan model framing Robert N. Entman, yang menjadi titik perhatian bukan sejauh mana objektivitas penelitian atas teks berita, melainkan sejauh mana teks berita dapat diinterpretasi oleh peneliti. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian kualitatif menggunakan perspektif subjektif.

### **3.6 Unit Analisis**

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif (Jalalluddin Rakhmat, 1991: 92). Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita tentang presiden SBY yang diduga melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang terdapat dalam

surat kabar harian *Kompas* dan *Media Indonesia*. Setiap berita memiliki judul, headline/kepala berita dan isi berita. Semua elemen tersebut tersusun atas kata-kata yang tersusun menjadi kalimat-kalimat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa kumpulan berita terkait isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh presiden SBY. Berita yang diamati adalah dari surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*, pada tanggal 12 Maret 2011 hingga 17 Maret 2011.

Berita yang dimuat oleh *Kompas*, terkait isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh presiden SBY, sebanyak 7 berita adalah sebagai berikut:

1. Sabtu, 12 Maret 2011, halaman 1: “*Presiden Terpukul*”.
2. Sabtu, 12 Maret 2011, halaman 4: “*Indonesia Panggil Dubes AS: Bocoran Wikileaks Gunjingan*”.
3. Sabtu, 12 Maret 2011, halaman 10: “*Bocoran Wikileaks: Sejumlah Tokoh Disebut Terlibat Korupsi dan Praktik Suap*”.
4. Minggu, 13 Maret 2011, halaman 1: “*Harus Buktikan Kawat Diplomatik Tidak Benar*”.
5. Selasa, 15 Maret 2011, halaman 2: “*Presiden: Saya Tak emosional*”.
6. Rabu, 16 Maret 2011, halaman 3: “*Istana Tak Menuntut The Age*”.
7. Kamis, 17 Maret 2011, halaman 2: “*Presiden Pikirkan Langkah Lain*”.

Berita yang dimuat oleh *Media Indonesia*, terkait isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh presiden SBY, sebanyak 8 berita adalah sebagai berikut:

1. Sabtu, 12 Maret 2011, halaman 1: “*SBY Dituding*”.
2. Sabtu, 12 Maret 2011, halaman 1: “*Menlu Marty Protes Keras Kedutaan Besar AS*”.
3. Sabtu, 12 Maret 2011, halaman 3: “*Pihak Istana Tidak Perlu Kebakaran Jenggot*”.
4. Minggu, 13 Maret 2011, halaman 1: “*Laporan Diplomatik Bukan Hal Sepele*”.

5. Minggu, 13 Maret 2011, halaman 2: *“Publik Makin Sulit Percayai Pemerintah”*.
6. Senin, 14 Maret 2011, halaman 1: *“The Age Muat Hak Jawab SBY”*.
7. Senin, 14 Maret 2011, halaman 2: *“Informasi Wikileaks Bukan Data Sampah”*.
8. Selasa, 15 Maret 2011, halaman 1: *“Presiden Ingin Cari Keadilan Soal Wikileaks”*.

